

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Ta'aruf

a. Pengertian Ta'aruf

Kata ta'aruf secara bahasa merupakan bentuk isim masdhar dan fi'il madhi yang berasal dari bahasa arab تعارف - يتعارف - تعارف yang mempunyai arti saling mengenal¹ dari kata عرف yang berarti mengenal, perkenalan.

Sedangkan ta'aruf menurut beberapa ulama:

1) Menurut Buya Yahya

Ta'aruf adalah saling mengenal untuk mengetahui secara akurat mengenai dari mana ia berasal, siapa keluarganya, bagaimana kehidupannya langsung kepada keluarga yang hendak di ta'arufi, bukan saling berkenalan secara pribadi sebab dikhawatirkan terjadi kebohongan di dalamnya.²

2) Menurut Quraish Shihab

Quraish Shihab berpendapat bahwa ta'aruf adalah saling mengenal, semakin kuat pengenalan pada pihak lain maka semakin banyak pula potensi untuk mendatangkan manfaat. Maka dari itu perlunya berta'aruf atau perkenalan untuk mendapatkan pelajaran dari berbagai sumber dan juga mampu meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.³

Ta'aruf menurut istilah merupakan sebuah proses berkenalan untuk mengentahui lebih dalam mengenai agama dan akhlak dari calon suami atau istri⁴. Sedangkan interpretasi Al-Qur'an terhadap makna ta'aruf adalah sebuah perkenalan, tetapi makna tersebut memiliki

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus AMunawwir*, Cet. 14 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

² Buya Yahya, *Apa Makna Ta'aruf Yang Benar*, Youtube, -Buya Yahya Menjawab (Al-Bahjah TV, 2018).

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cet Ke-5 (Jakarta: Lentera Hati, n.d.).

⁴ Ilhami, "*Ta'aruf Dalam Pernikahan; Sebuah Tinjauan Sosiologi.*"

maksud lain yaitu selain diciptakannya manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, manusia juga diciptakan berbeda-beda jenis kelamin yaitu dari nabi Adam dan Hawa, yang mana mereka dianjurkan untuk saling mengenal.

Ta'aruf merupakan bagian dari ukhuwah islamiyah yang sangat dianjurkan oleh agama Islam kepada umatnya untuk saling mengenal satu sama lain, baik antar suku, bangsa, maupun antar individu.⁵ Ta'aruf juga menjadi solusi untuk mengenal antara perempuan dengan laki-laki untuk melanjutkan hidup menuju ke gerbang pernikahan dengan memperhatikan hal-hal yang tertuang didalamnya yaitu dengan menjaga batasan-batasan tertentu dalam prosesnya tanpa melalui pacaran.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengena”l.

Dalam penjelasan tafsir Imam Syafi'i bahwa pada awal mula turunnya ayat tersebut merupakan sebuah pertanda untuk orang-orang yang hijrah seperti kaum Auz dan kaum Kharaj yang diperintahkan untuk saling mengenal satu sama lain dalam satu peperangan dengan

⁵ Ilhami.

tujuan untuk meringankan beban yang berat jika semua bersatu.⁶ Ayat tersebut juga menjelaskan pada dasarnya ta'aruf dianjurkan oleh hukum Islam karena dengan ta'aruf manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dalam rangka mewujudkan segala kebutuhannya. Konsep ta'aruf juga sangat penting dengan tujuan agar saling menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain sebelum berjodoh dan terciptanya keharmonisan dan keselarasan dalam menjalin rumah tangga.

Fenomena ta'aruf yang dipahami sebagai kegiatan sebelum pernikahan adalah sebagai berikut⁷:

- 1) Saling tukar menukar data diri sebagai pengenalan pertama

Proses tersebut merupakan tahapan awal dalam pengenalan dengan bertukar identitas melalui media komunikasi dan terus berlanjut hingga terciptalah kenyamanan diantara keduanya

- 2) Berjumpa pertama kali atau melihat

Setelah dirasa nyaman dengan orang yang dikenal tersebut, barulah memasuki tahapan selanjutnya yaitu bertemu langsung untuk memastikan keaslian antara wujud asli dengan foto yang saling dikirimkan dengan media komunikasi tersebut.

- 3) Yang selanjutnya kedua belah pihak mulai melibatkan orang tua

Tahapan berikutnya adalah pengenalan terhadap orang tua. Hal tersebut terjadi ketika diantara kedua belah pihak sudah saling mantab dalam menjalani pengenalan dan akan melanjutkan ke hubungan yang lebih serius lagi yaitu pernikahan.

- 4) Sudah bicara teknis artinya sudah dalam proses menuju pernikahan

Tahapan akhirnya adalah pernikahan, dan melanjutkan waktu bersama untuk mengenal lebih dalam mengenai karakter dan kepribadian masing-

⁶ Eliyyil Akbar, "Ta'aruf Dalam Khtibah Prespektif Syafi'i Dan Ja'fari," *Musawa*, No. 1, Vol. 14 (January 2015).

⁷ Akbar.

masing dalam rangka menjadikan keluarga yang *sakinah mawaddah warrohma*

b. Adab-Adab Ta'aruf⁸

1) Menjaga pandangan dari perkara yang diharamkan

Dalam berpacaran tidak sedikit remaja yang saling memandang lawan jenisnya, padahal dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa memandang lawan jenis yang bukan mahromnya adalah haram, justru sebagai seorang muslim yang baik hendaklah memalingkan pandangan terhadap lawan jenisnya.

Allah berfirman dalam QS. An-Nur ayat 30 dan ayat 31.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ
 ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ
 لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
 يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ
 عَلَىٰ جُجُوبِهِنَّ ۖ ... ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (30) Katakanlah kepada wanita yang beriman: ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.’”

⁸ Hafidz Muftisany, *Pacaran vs Ta'aruf* (Perpustakaan Nasioal RI: Intera, 2021).

Dari ayat di atas Allah memerintahkan mukmin laki-laki untuk menundukkan pandangannya terhadap wanita. Dan pada ayat 31 Allah memerintahkan perempuan untuk menahan pandangannya dan juga menjaga kemaluannya dan tidak menampakkan perhiasan kecuali apa-apa yang Nampak dari padanya. Allah lah yang telah memerintahkan agar laki-laki dari perempuan muslim dapat menjaga pandangannya terhadap lawan jenis, bukan malah mengumbaranya kemana-mana. Sebab ternyata memang telah terbukti bahwa perbuatan zina itu biasanya berawal dari mata.⁹

Kata **ويحفظوا فجوهرهم** bermakna menjaga pandangan bukan menjaga dari perbuatan zina, akan tetapi zina bisa berasal dari pandangan. Maka dari itu kita diperintah untuk menjaga pandangan kita dari hal yang dilarang.

Imam Syafi'i dan Imam Ja'fari memberikan batasan terhadap hal menjaga pandangan¹⁰

- a) Pandangan yang diperbolehkan hanyalah pandangan yang pertama atau pandangan yang tidak disengaja, dan pandangan yang kedua adalah haram. Dalam memandang pun tidak diperbolehkan melihat secara mengamati sebagaimana hadits Rasulullah SAW : Dari Ali r.a dari Nabi SAW bersabda : “Ya, Ali, janganlah pandangan itu kamu turuti karena boleh bagimu, hanya pandangan pertama, dan tidak halal bagimu pandangan yang kedua” (HR. Abu Dawud dan Tirmizi)
 - b) Pandangan yang diperbolehkan adalah melihat perempuan dari muka dan kedua telapak tangan dan tidak dihalalkan memandang selain tersebut.
- 2) Tidak berdua-duaan dengan lawan jenis atau berkhawat.

Berkhawat atau berduaam merupakan hal yang dilarang antara laik-laik dan perempuan yang hikan mahramnya, dalam proses ta'aruf calon pasangan tidak

⁹ Muftisany.

¹⁰ Akbar, “Ta'aruf Dalam Khtibah Prespektif Syafi'i Dan Ja'fari.”

diperbolehkan bertemu secara langsung kecuali dengan diampingi perantara ta'aruf atau dengan mahram dari wanita yang sudah dewasa. Berkhalwat bukanlah hal yang baik bagi seseorang yang bukan mahramnya terlebih dalam hal ini

Diantara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram berduaan maka yang ketiganya adalah setan, dengan membisikkan kata untuk berbuat maksiat dan menimbulkan syahwat dan menjadikan hilang rasa malu diantara keduanya, dan itu akan menjadi penyebab terjadinya perzinahan.

3) Menjaga adab dalam berkomunikasi

Dalam berta'aruf baik laki-laki maupun perempuan hanya diperbolehkan komunikasi beberapa kali saja. Bahkan seperti saat ini sudah banyak media untuk berkomunikasi yang mempermudah antar orang untuk saling bertanya atau berkabar. Konsep ta'aruf memberikan ruang untuk berkomunikasi dengan tetap memenuhi syariat Islam dan tidak menjerumus kepada isi pembicaraan yang berpotensi menimbulkan dosa.

4) Tidak diperbolehkan berpegangan tangan bersentuhan fisik

Pada zaman sekarang berjabat tangan atau berpegangan tangan adalah hal yang sudah biasa terjadi bahkan sudah menjadi budaya. Hukum berjabat tangan atau berpegang tangan diantara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya adalah haram secara mutlak, dalilnya sangat jelas dan disepakati hukum haram oleh madzhab empat yaitu Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hambali.¹¹

5) Melindungi aurat berdasarkan syari'at Islam

Melindungi aurat merupakan kewajiban setiap laki-laki dan perempuan mukmin untuk menjaga kehormatannya sebagai manusia. Mengumbar aurat termasuk dianggap perbuatan yang keji dan akan mendatangkan azab dari Allah terlebih memamerkan

¹¹ Post Author: Admin Berkarya, "*DOSA YANG DIANGGAP BIASA,*" Berkarya Dan Terus Berkarya - UM (blog), September 11, 2012, <https://berkarya.um.ac.id/dosa-yang-dianggap-biasa/>.

apa yang tidak semestinya dari anggota tubuh maka hal ini dapat menyebabkan dosa yang terus mengalir jika tidak berhati-hati dalam menjaga auratnya.

Batasan aurat pada laki-laki menurut syariat islam yaitu antara pusar dan lutut, sedangkan pada perempuan yaitu seluruh anggota tubuh kecuali muka, telapak tangan dan punggung tangan.

c. Prinsip-prinsip dalam ta'aruf¹²

1) Jujur dan terbuka

Dalam ta'aruf prinsip yang harus ditegakkan adalah kejujuran. Jujur dalam arti tidak menutupi apa-apa yang berkaitan dengan personal terlebih dalam upaya berta'aruf, apabila terdapat kebohongan itu berdampak pada hubungan yang akan dijalani seterusnya seperti berbohong mengenai status yang sudah punya pasangan tapi mengaku belum punya pasangan. Terbuka mengenai segala hal tentang diri, keluarga, pekerjaan yang akan menjadi kesuksesan dalam berta'aruf .

2) Saling menghormati dan menjaga

Semangat satu sama lainnya dalam berta'aruf, berkomunikasi dan berinteraksi perlu ditekankan dengan saling menghormati dan menjaga batasan-batasan dalam proses ta'aruf dan berusaha tidak melakukan tindakan yang dapat merendahkan pasangan saat mengetahui sebuah fakta yang tidak sesuai dengan calon pasangan tersebut

3) Komitmen untuk saling mengenal

Banyak orang yang takut dengan ta'aruf karena proses yang terbilang singkat, padahal dalam berta'aruf terdapat waktu untuk saling mengenal terlebih dahulu melalui orang ketiga atau perantara. Setelah dirasa cukup waktunya kemudian memutuskan apakah proses ta'aruf tetap dilaksanakan atau cukup sampai disini

¹² Kang Abay, *TA'ARUF 5.0 Metode Mengenali Jodoh Terbaik Dengan Cara Yang Allah Rida* (Singelillah Publishing, 2020).

4) Menjaga rahasia

Setelah melalui fase pengenalan tentunya sudah sedikit banyak mengetahui apa-apa dari pasangan. Hal yang menjadi point penting yaitu menjaga kerahasiaan, tidak perlu mengumbarinya di social media apalagi berkoar-koar membuka apa yang tidak menjadi haknya untuk berbicara

5) Menjaga Komuniasi yang syar'i

Hal yang dirasa cukup susah untuk dilakukan saat ini yaitu menjaga komuniasi dengan pasangan, hal ini bisa diminimalisir dengan adanya perantara. Jika ada yang perlu ditanyakan bisa melalui perantara.

Saat ini komunikasi yang syar'i tentunya sudah sulit dilakukan, melihat kemajuan tehnologi bernama *handphone* pasti calon pasangan akan langsung berkomunikasi pribadi via *media social*.

6) Memberi kepastian dan keputusan

Setelah pengenalan yang dirasa cukup maka keduanya akan memberi kepastian akan status ta'aruf mereka untuk lanjut atau menyudahi semuanya, jika semua pihak merasa yakin bahwa ta'aruf ini berhasil maka ada keputusan yang baik untuk lanjut ke tahap selanjutnya yaitu khitbah

Jika tidak yakin dan tidak cocok maka keputusannya yaitu berhenti sampai sini dengan tetap menjaga rahasia keduanya.

7) Tidak kecewa berlebihan ketika gagal

Sadari awal ta'aruf, sebagai orang yang beriman harus menumbuhkan sikap tawakkal untuk mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi seperti calon pasangan yang tidak sepenuhnya sama dengan apa yang diharapkan, juga kemungkinan terjadinya kegagalan dalam berta'aruf. Artinya kita harus menyerahkan sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin.

8) Saling meminta maaf dan memaafkan ketika terjadi kesalahpahaman

Salah satu hal yang dapat menyebabkan retaknya suatu hubungan diantaranya yakni

kesalahpahaman, maka dari itu jika terdapat kesalahpahaman atau masalah diantara keduanya harus ada yang mengalah dan memita maaf. Dan juga memaafkan semua kesalahan pasangan selama berta'aruf jika terdapat kesalahan dan berakhir untuk pisah.

- 9) Saling mendoakan kebaikan satu sama lain

Berhasil atau gagalnya ta'aruf bukan menjadi halangan untuk tetap mendoakan selama doa itu baik untuk yang di doakan. Baik itu ketika ta'aruf itu berhasil agar dilancarkan sampai pernikahan maupun ketika ta'aruf itu gagal, mendoakan supaya Allah mempertemukan dengan jodoh yang diharapkan.

d. Tahapan-tahapan dalam ta'aruf:¹³

- 1) Persiapan diri meliputi beberapa hal, diantaranya yaitu:

Persiapan agama: Menikah merupakan perintah agama dan termasuk anjuran dari Rasulullah. Mempunyai wawasan yang luas tentang agama sebelum pernikahan merupakan hal yang paling dasar. Dalam pernikahan, seorang lelaki diharuskan mempunyai ilmu tentang agama, apalagi sosok lelaki merupakan pemimpin rumah tangga yang harus bisa memberikan contoh dan menjadi panutan dalam kehidupan berumah tangga. Adapun bagi perempuan sebagai calon istri juga diharuskan memiliki ilmu agama, karena seperti kita ketahui seorang anak lahir dari Rahim seorang ibu, maka dari itulah mempersiapkan diri dalam persoalan agama sebelum terjadinya pernikahan menjadi sebuah hal yang penting.

Persiapan materiel: Salah satu faktor pendukung keharmonisan berumah tangga yaitu materiel, maka hal yang menjadi persiapan khusus sebelum melaksanakan ta'aruf yakni materiel.

¹³ Dadan Ramadan and Wira Mahardika Putra, *Ta'aruf: Jalan Indah Menuju Nikah* (Bitread Publishing, 2019).

Banyak sekali kebutuhan-kebutuhan yang menggunakan materiel, bukan hanya persiapan agama akan tetapi demi menunjang keluarga yang sakinah mawaddah warrohmah dan terciptanya keluarga yang bahagia, seorang calon suami istri juga harus mempersiapkan materiel

Kebutuhan materiel banyak sekali contohnya, sebelum pernikahan saja sudah mengeluarkan banyak uang untuk mempersiapkan biaya resepsi pernikahan, untuk mahar dan lain sebagainya, sedangkan kebutuhan materiel pasca pernikahan jauh lebih banyak dan lebih membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam berumah tangga.

Persiapan mental: persiapan mental yang dimaksud disini yaitu seorang yang hendak melaksanakan ta'aruf sebaiknya mempersiapkan mental. Terlebih dalam proses ta'aruf untuk jarak temu dengan pasangan hanya beberapa kali saja dan mengetahui selainnya dari saudara atau orang yang menjadi perantara proses ta'aruf. Mempersiapkan mental lebih jauh setelah adanya pernikahan dengan menyesuaikan hidup berdampingan dengan orang yang dikenal hanya sekilas untuk menjalani kehidupan bersama untuk selamanya

Meyakinkan orang tua. Tentulah hal yang sangat susah, terlebih dalam proses ta'aruf, calon mempelai saja hanya mengetahui pasangannya dari orang yang menjadi perantara apalagi orang tua yang belum tahu dan belum kenal seperti apa calon dari anaknya tersebut. Pada realitnanya bagi seseorang yang tidak melaksanakan ta'aruf mereka akan berkenalan terlebih dahulu dengan calon pasangannya, setelah dirasa yakin baru meyakinkan orang tua dengan sangat mudah karena sang anak sudah mengetahui seluk beluk pasangannya, tetapi bagi yang menjalankan ta'aruf akan susah untuk meyakinkan orang tuanya. Maka dari itu termasuk persiapan yang harus disiapkan adalah dengan

meyakinkan orang tua bahwa calon pasangan yang dipilih mampu menjadi calon menantu yang baik.

2) Ta'aruf atau berkenalan, bertukar informasi

Proses perkenalan dalam hal ini merupakan perkenalan secara umum yang dapat dilakukan kapan saja oleh siapa saja, dan termasuk dalam tahapan yang wajar. Dalam berkenalan dengan seseorang ada beberapa kriteria untuk calon pasangan dalam islam, yaitu dalam segi fisik, agama, materiel dan juga keturunan. Bertukar informasi dilakukan melalui perantara dengan memberikan biodata juga mengenai kriteria calon pasangan yang diinginkan.

3) Nazhor atau bertemu langsung

Setelah dirasa cukup untuk berkenalan dengan mengetahui latar belakang dari masing-masing calon pasangan, tahapan selanjutnya yakni nazhor atau bertemu langsung. Proses ini bertujuan untuk membicarakan hal-hal yang mengarah pada gambaran keluarga yang akan dibangun bersama-sama dan juga masa depan keduanya. Dalam proses ini bertemu langsung dilakukan dengan perantara juga, tidak hanya berdua-dua an saja.

4) Khitbah atau lamaran

Setelah berkenalan dan bertemu langsung dengan didampingi perantara ta'aruf, bagi calon yang sudah memantapkan pilihannya dengan melaksanakan ta'aruf akan melakukan prosesi khitbah atau lamaran.

Pada waktu khitbah dua keluarga akan dipertemukan untuk saling mengenal satu dengan lainnya dan juga mencari hari untuk dilaksanakannya suatu pernikahan

5) Menikah

Jarak antara khitbah dengan pernikahan tidaklah jauh, paling hanya 1-6 bulan an saja dan setelah itu diteruskan ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan, untuk mengikat keduanya menjadi seorang pasangan dan memulai kehidupan

yang baru dengan saling memahami karakter masing-masing.

2. Pergeseran Makna Ta'aruf

Pergeseran berasal dari bahasa Indonesia geser yang mempunyai makna peralihan, perpindahan, atau pergantian. Pergeseran makna pada dasarnya menyangkut pergeseran pengertian atau benda yang ditunjukkan oleh nama benda dalam bahasa yang bersangkutan.¹⁴ Artinya nama dari subjek tersebut masih sama akan tetapi dalam pengertian memiliki maksud yang berbeda.

Secara bahasa ta'aruf artinya saling mengenal, saling mengetahui satu sama lain. Ta'aruf adalah proses perkenalan dari yang semulanya tidak tahu menjadi tahu, dan dapat disimpulkan bahwa ta'aruf adalah sebuah proses pengenalan diri untuk mengetahui jati diri orang lain.

Pergeseran makna Ta'aruf adalah peralihan makna yang semula dipahami sebagai perkenalan sebelum dilaksanakannya pernikahan dengan adanya batasan-batasan tertentu dalam setiap prosesnya untuk mengetahui karakter dan kepribadian dari calon pasangan menjadi perkenalan biasa antara pemuda dengan pemudi untuk mengenal satu sama lain dan tidak ada arah untuk melaksanakan pernikahan.

Ta'aruf pada zaman dulu merupakan sesuatu yang sakral dimana pria dan wanita tidak diperbolehkan untuk berdua-duaan, bersentuhan, berboncengan akan tetapi pada zaman sekarang ini ta'aruf mengalami pergeseran makna oleh para pemuda, beberapa dari mereka mengikuti trend ta'aruf yang sedang ramai di bicarakan dengan berkiblat dari artis yang menikah dengan proses ta'aruf, sedangkan lainnya yang tidak mengetahui apa itu ta'aruf dan hanya berlandaskan pengetahuan yang minim mengartikan ta'aruf sebagai sebuah ikatan secara syar'i akan tetapi dalam proses tersebut mereka melakukannya seperti para pemuda lainnya dalam berpacaran dengan kata lain pacaran syar'i berkedok ta'aruf. Inilah pemahaman yang keliru dan

¹⁴ Raras Mita, "Pergeseran Makna Kosakata Bahasa Indonesia Pada Pengguna Instagram" (Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020).

terus dianggap kebenarannya karena mereka tidak terikat hubungan seperti pacaran.

3. Pacaran Dalam Hukum Islam

a. Pengertian Pacaran

Perkembangan masa remaja sangatlah cepat baik secara fisik maupun psikologis. Diantara ciri-ciri dari kematangan psikologis tersebut yaitu mempunyai ketertarikan terhadap lawan jenis, bisa dengan bergaul dengan lawan jenis ataupun hal lain yang sudah marak terjadi dalam kehidupan sehari-hari yaitu berpacaran.

Pacaran sendiri sebenarnya adalah suatu proses yang alami yang dilalui remaja untuk mencari teman akrab yang didalamnya terdapat hubungan dekat dengan berkomunikasi, membangun kedekatan emosi dan proses pendewasaan kepribadian.¹⁵

Pada masa remaja istilah pacaran bukanlah suatu hal yang asing lagi, bahkan sebagian besar dari mereka menganggap bahwa masa remaja adalah masa untuk berpacaran dan mereka beranggapan kalau tidak mempunyai pacaran termasuk dalam kategori remaja yang ketinggalan zaman.

Dalam Islam tidak dikenal istilah ataupun proses pacaran sebagai proses pengenalan ataupun karena pacaran adalah sebuah pacaran yang dilarang dan termasuk sebuah perbuatan yang dilarang dan termasuk zina. Bahkan Islam memebrikan aturan kepada laki-laki dan perempuan saat berinteraksi agar terhindar dari perbuatan zina.

Allah SWT berfirman.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh zina itu suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk." (QS al-Isra: 32)

¹⁵ Budi Setiawan and Siti Nurhidayah, "Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah," Jurnal Soul Vol. 1, no. No. 2 (September 2, 2008).

Islam sendiri tidak memandang pacaran adalah perbuatan yang mendatangkan mudarat, walaupun pacaran mempunyai manfaat maka manfaat tersebut merupakan manfaat yang semu. Manfaat yang menutupi sekain banyak mudarat dibelakangnya. Ketika mudarat itu tampak, manfaat yang ada tidak berarti apa-apa.¹⁶

4. Perbedaan Pacaran dan Ta'aruf

Perlu diingat bahwa Ta'aruf bukanlah pacaran dalam artian islami, keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Adanya pengertian “pacaran islami” ini muncul karena terdapat sebagian orang yang ingin menghalalkan perbuatan mereka dengan dalih ta'aruf. Sehingga muncul lah pemahaman baru bahwa ta'aruf sama dengan pacaran.

Ta'aruf adalah sebuah proses perkenalan yang disertai dengan tanggung jawab dan memiliki keseriusan untuk melanjutkan ke pernikahan. Sedangkan dalam pacaran bersifat hanya untuk senang-senang saja dan tidak terdapat keseriusan, hubungan pun bisa dimulai dan diakhiri kapan saja tanpa tujuan pasti menuju pernikahan.

Pacaran mempunyai interaksi khusus diantara keduanya, sebagai contoh mereka cenderung memberikan keistimewaan pasanganya lebih dari sekedar teman dengan pergi berdua kapanpun dan dimanapun bisa jadi hanya berdua dan hal ini lah yang dikhawatirkan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti hamil. Maka dari itu pacaran biasa dianggap sebagai zina

Sedangkan ta'aruf lebih cenderung menjaga kesucian diri dari hal yang di larang dalam Islam, selain itu ta'aruf juga terdapat pendamping yang bisa memonitori setiap kegiatan calon pasangan. Ta'aruf dan pacaran merupakan dua hal yang berbeda, diantara perbedaannya yaitu sebagai berikut:

- a. Ta'aruf dilakukan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab dan tujuan yang jelas

¹⁶ Erwan Raihan, *Suka Pacaran? Nikah Aja! (Komparasi Ringan Nikah vs Pacaran)* (Solo: Tinta Medina, 2018).

- Tujuan dari pacaran beragam, biasanya pacaran cenderung hanya untuk bersenang-senang saja dan mengedepankan hawa nafsu
- b. Dalam proses ta'aruf terdapat pendamping sebagai penengah diantara keduanya, biasanya orang tua sebagai penasihat.
Sedangkan dalam pacaran bersifat bebas, tanpa adanya penengah dari orang terdekat. Peran orang tua sebatas memantau.
 - c. Prosedur ta'aruf dengan menjaga batasan diantara keduanya supaya tetap sejalan dengan syariat Islam
Di dalam pacaran, laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya terbiasa berduaan, bergandengan tangan, berboncengan.
 - d. Ta'aruf adalah perbuatan mulia, menjaga harga diri dari hal yang dilarang
Pacaran dianggap juga sebagai zina hal ini dikarenakan biasanya orang yang pacaran lebih sering memakai hawa nafsu dan juga kebebasan yang mereka dapatkan membuat mereka melakukan hal-hal maksiat.
 - e. Orang yang berani berta'aruf berarti mempunyai mental yang kuat, bagaimana tidak perkenalan dalam ta'aruf hanya sebentar dan berani mengambil resiko terbesar dalam hidup berarti sudah siap untuk menikah dan menanggung semua suka dan duka dalam mengarungi rumah tangga
Sedangkan orang yang berpacaran belum tentu bertujuan untuk menikah
 - f. Jarak dari perkenalan ke pernikahan sangat sebentar diperkirakan hanya tiga bulan, tidak berlama-lama supaya tetap terjaga kesucian dirinya
Sedangkan waktu memulai dan mengakhiri bisa kapan saja tergantung dari mereka yang berpacaran, bisa hanya sebentar saja bahkan bisa bertahun-tahun.

5. Konsep Nikah

a. Pengertian Nikah

Nikah menurut bahasa yaitu *al-dhammu* atau *al-tadakhul* yang artinya berkumpul atau saling memasuki¹⁷. Secara istilah syarak, nikah adalah ijab dan qabul (‘aqad) yang menghalalkan persetubuhan antara lelaki dan perempuan yang diucapkan kata-kata yang menunjukkan nikah, menurut peraturan yang telah ditentukan oleh Islam.

Secara harfiah nikah yaitu menghimpun atau mengumpulkan, hal ini merupakan salah satu cara untuk menyalurkan naluri seksual seorang laki-laki dan seorang perempuan, tentunya dalam sebuah ikatan yang sah.¹⁸

Pernikahan adalah fitrah manusia. Oleh karena itu, cara yang sah untuk memenuhi kebutuhan itu adalah dengan menikah, bukan dengan cara yang amat kotor dan menjijikkan, seperti cara-cara orang sesat saat ini: berpacaran, kumpul kebo, melacur, berzina atau hal menyimpang lainnya yang diharamkan oleh Islam.¹⁹

a. Dalil Disyariatkannya Pernikahan

1) QS. Ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia

¹⁷ A. W. Munawwir, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap" Cet. Ke-14 (Pustaka Progressif, 1997).

¹⁸ Yuliatin, "Hukum Pernikahan Islam Dalam Konteks Indonesia," Arrisalah JISH Vol.4, no. No. 2 (Desember 2014).

¹⁹ Raihan, *Suka Pacaran? Nikah Aja! (Komparasi Ringan Nikah vs Pacaran)*.

menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Diantara tanda-tanda kekuasaan Allah yaitu dengan menciptakan kaum perempuan dari bagian tubuh laki-laki supaya diantara keduanya tumbuh keharmonisan dan juga rasa kekeluargaan. Allah SWT juga memberikan rasa mahabbah, kasih sayang diantara keduanya dengan tujuan supaya diantara keduanya saling melengkapi, saling membantu dalam menghadapi permasalahan-permasalahan hidup. Menjadikan keluarga sebagai tempat yang paling damai dan juga terdapat ketentraman di dalamnya.²⁰

2) QS Adz-Dzariyat ayat 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٤٩

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)”.

Diantara tanda kebesaran Allah lainnya yaitu penciptaan dua hal yang berlainan dan menjadikannya berpasang-pasangan. Makna berpasang-pasangan secara umum yaitu Allah menjadikan siang dan malam, jantan dan betina, laki-laki dan perempuan, langit dan bumi, daratan dan lautan, matahari dan bulan, terang dan gelap, iman dan kafir, hidup dan mati, baik dan jelek, surga dan neraka, sedih dan bahagia.

Lebih khusus makna berpasang-pasangan yaitu menjadikan laki-laki dan perempuan,

²⁰ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir AMunir*, Jilid 11 (Gema Insani, 2003).

suami dan istri. Artinya Allah menciptakan segala sesuatu tidaklah sendiri. Dalam akhir ayat yaitu “agar kamu mengingat” yang berarti supaya manusia mengingat bahwa manusia diciptakan berpasangan dan pasti bermanfaat, hanya Allah lah yang bersifat Esa atau tunggal.²¹

b. Tujuan Pernikahan

Sebuah ikatan pernikahan tentulah mempunyai tujuan untuk mengarungi bahtera rumah tangga, diantara tujuan dan manfaat pernikahan sebagai berikut:

1) Penyaluran hasrat seksualitas

Setiap makhluk hidup pasti memiliki naluri seksualitas tidak terkecuali manusia. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah dengan akal fikiran tentulah akan mengalami masa bergulirnya waktu dari anak-anak menuju remaja dan dari remaja menuju dewasa pasti mempunyai kebutuhan seksual. Hukum dari pernikahan adalah wajib bagi mereka yang sudah siap dalam berbagai hal termasuk jika sudah siap dalam hal ini, maka salah satu yang menjadi tujuan dari pernikahan adalah menciptakan ketertiban diantara laki-laki dengan perempuan dalam ikatan pernikahan supaya terhindar dari hal-hal yang keji.

2) Sarana untuk menemukan ketenangan (sakinah mawaddah warrohmah)

Yang kedua yaitu menemukan ketenangan, dalam hal ini ketenangan dimaksudkan sebagai hal-hal yang membuat rumah tangga menjadi hamonis. Dengan adanya pernikahan diharapkan mampu memberikan rasa damai

3) Untuk melanjutkan keturunan

Tujuan paling mendasar dalam pernikahan yakni untuk melanjutkan keturunan, hal ini sudah terjadi turun temurun sejak zaman

²¹ az-Zuhaili.

nabi Adam a.s hingga saat ini. Bahkan Allah sudah mengatur dalam Surat Al-Furqan ayat 74 bahwasanya anak sebagai mutiara juga sebagai pembantu-pembantu dalam hidup di dunia manakala orang tua mampu memberi pengajaran dan pendidikan dan membuatnya menjadi keturunan yang sholih.²²

6. Q.S Al-Hujurat

Surat Al-Hujurat merupakan ayat ke-49 dalam urutan surat dalam Al-Qur'an dan termasuk dalam juz ke-26, terdiri dari 18 ayat dan merupakan ayat Madaniyah karena diturunkan setelah Rasulullah berhijrah ke Madinah. Nama Al-Hujurat diambil dari satu-satunya kata dalam Al-Qur'an yang juga merupakan salah satu ayat di dalamnya yaitu ayat ke-4.²³

a. Asbabun nuzul ayat 13

Ada dua sebab yang menjadi sebab diturunkannya QS. Al-Hujurat ayat 13, yang pertama yaitu dari Abu Mulaikah ra, yaitu saat sahabat Bilal bin Rabbah ra mengumandangkan adzan di atas Ka'bah setelah peristiwa fathul Makkah banyak orang yang mengecam Bilal bahwasanya bagaimana bisa seorang budak hitam yang mengumandangkan adzan dan sebagian lainnya mengatakan apakah Allah akan murka jika bukan ia yang mengumandangkan adzan.²⁴

Kedua, ayat ini turun berkaitan dengan Abu Hind yang bekerja sebagai ahli bekam, Rasulullah meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan putri mereka dengan Abu Hind tetapi mereka menolak dengan alasan tidaklah wajar menikahkan putri mereka dengan bekas budak mereka. Kemudian turunlah ayat ini

²² Rusdaya Basri, "Konsep Pernikahan Dalam Pemikiran Fuqaha," Jurnal Hukum Diktum Vol. 13, no. No. 2 (July 2015): 105–120.

²³ M Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

²⁴ Dr. Ahmad Hatta, *TAFSIR QUR'AN PERKATA Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah* (Maghfirah Pustaka, 2009).

untuk menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah terletak pada ketakwaannya bukan garis keturunan.²⁵

b. Penafsiran Q.S Al-Hujurat ayat 13

1) Tafsir Al-Ahzar²⁶

Tafsir Al-Ahzar memberikan penjelasan dari ayat di atas mengenai penciptaan manusia yang diawali dengan percampuran antara nabi Adam dan Hawa, dari sosok laki-laki yaitu nabi Adam dan dari perempuan yaitu Hawa sehingga lahirlah manusia sebagai keturunan yang beragam jenis kelamin.

Kemudian kata *لتعارفوا* dalam ayat ini yang berarti supaya saling mengenal dalam nasab atau keturunan, dari keturunan tersebut Allah menjadikan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar diantara mereka saling mengenal. Kenal yang dimaksud dalam tafsir ini yaitu kenal dari mana ia berasal, sejarah perjalanan dengan tujuan menjalin persaudaraan dan menjadikan keakraban diantaranya.

Kemuliaan yang sesungguhnya pada manusia terletak pada kemuliaan dan kemurahan hati, budi, perangai dan ketakwaan kepada Allah sang pencipta..

2) Tafsir Al-Munir²⁷

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari satu keturunan yaitu Nabi Adam, maka dari itu sesama manusia harus saling mengenal, tidak ada perbedaan diantara semua ciptaan Allah, bukan karena nasab yang menjadikan manusia tidak mau mengenal manusia lainnya dan terciptanya kerukunan diantara manusia karenan sesungguhnya tolak ukur kemuliaan seseorang itu berdasarkan ketakwaannya kepada Allah.

Tafsir Al-Munir menyebutkan tiga pokok penting kandungan QS. Al-Hujurat ayat 13 ini.

²⁵ Hamdi, "Ta'aruf Dan Khitbah Sebelum Perkawinan."

²⁶ PROF. DR. Hamka, *Tafsir Al-Ahzar*, Jilid 9 (Pustaka Panjimas, 1994).

²⁷ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

Yang pertama tentang persamaan, bahwasanya manusia itu diciptakan dari satu keturunan yang sama maka jangan ada perselisihan. Yang kedua, mengenai anjuran untuk mengenal antara komunitas masyarakat, supaya terciptanya kerukunan dan kedamaian. Dan yang ketiga bahwasanya orang yang paling mulia di sisi Allah dilihat dari segi ketakwaannya, bukan dari nasab yang bisa dibanggakan dan dianggap paling mulia di hadapan Allah.

3) Tafsir Ath-Thabari²⁸

Ath-Thabari memberikan takwil pada ayat ini bahwa Allah menciptakan manusia dari perampuran antara laki-laki dan perempuan dengan serasi, dan menciptakan manusia bernasab-nasab, baik dengan nasab jauh yaitu berbangsa-bangsa dan nasab yang dekat yaitu suku-suku atau kabilah.

Selanjutnya Tafsir Ath-Thabari memberikan takwil pada kata *لتعارفوا* supaya saling mengenal dalam hal nasab. Allah ta'ala berfirman “sesungguhnya Kami menjadikan bangsa-bangsa dan suku-suku ini untuk kalian, hai manusia, supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian dari lainnya dalam hal kedekatan dan jauhnya kekerabatan, bukan karena keutamaan kalian dalam hal itu dan kalian lakukan untuk mendekati diri kepada Allah tetapi orang yang paling mulia di sisi Allah diantara kalian adalah orang yang paling bertakwa”

Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan segala kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-Nya termasuk perbuatan maksiat

4) Tafsir Al-Qurthubi

Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari air mani laki-laki dan air

²⁸ Ahmad Abdurraziq Al-Bakri et al., *Tafsir Ath-Thabari, Terj.* (Pustaka Azam, 2007).

mani perempuan, menjadikan mereka bernasab-nasab, bermarga-marga, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya manusia saling mengenal dan mengadakan regenerasi. Manusia sering kali menganggap bahwa keturunan, harta, jabatan dan kekayaan sebagai suatu kemuliaan padahal yang demikian bukanlah tolak ukur kemuliaan di hadapan Allah, melainkan orang-orang yang paling bertakwalah semulia-mulianya manusia di hadapan Allah.²⁹

B. Penelitian Terdahulu

Menurut penulis, sampai saat ini belum ada yang melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Makna Ta’aruf dalam prespektif Al-Qur’an (Studi Kasus Penyalah Artian Makna Ta’aruf), akan tetapi ada beberapa tulisan yang mengangkat tema ta’aruf. Dengan adanya penelitian terdahulu dapat penulis jadikan rujukan dan perbandingan yang akan penulis lakukan. Diantara penulisan terdahulu yaitu:

1. Rosidatun Munawaroh. Skripsi, dengan judul “Konsep Ta’aruf Dalam Konsep Pendidikan Islam Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Raden Intan Lampung Angkatan 2018”³⁰

Dalam skripsi ini ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tema ta’aruf dan konsep ta’aruf, akan tetapi dalam skripsi ini lebih difokuskan pada ta’aruf prespektif pendidikan islam dengan mengamati nilai-nilai yang terkandung dalam setiap proses ta’aruf diantaranya nilai akidah yaitu keyakinan bahwasanya jodoh sudah diatur dan setelah melakukan ta’aruf kita harus menyerahkan sepenuhnya hasil tersebut kepada Allah. Nilai kedua yaitu akhlak, perilaku bagaimana dan tata cara pacaran tanpa sepengetahuan orang tua yang tidak mencerminkan akhlak yang berpendidikan islam, dan ketiganya yaitu syari’ah yaitu

²⁹ Imam Al-Qurthubi, “ Tafsir Al-Qurthubi” (Jakarta : Pustaka Azam, 2007). Hal. 100

³⁰Rosidatun Munawaroh, “*Konsep Ta’aruf Dalam Prespektif Pena’adidikan Islam*” (Universitas Islam]Raden Intan Lamung, 2018).

mengenai aturan dan tata cara dalam ta'aruf itu sendiri. Skripsi ini juga menggunakan jenis pendekatan library reseach

2. Eda Elysia, Emeraldy Charta, Ernita Arif. Dalam penelitian berjudul “Transformasi Makna Ta'aruf Di Era Digital, program studi Ilmu Komunikasi Universitas Andalas tahun 2021”³¹

Ta'aruf yang ideal yaitu proses mengenal satu sama lain yang sesuai] dengan kaidah Islam, namun pada saat ini ta'aruf telah mengalami pergeseran makna seiring berkembangnya zaman dengan munculnya berbagai platform berbasis “*ta'aruf online*”, yang mana dengan adanya ta'aruf online tersebut menyalahi kaidah Islam karena dengan leluasa bisa berkomunikasi secara online.

Ta'aruf sebelum munculnya media sosial disebut dengan ta'aruf klasik yang sifatnya dirahasiakan, dan berbeda dengan saat ini yang mana ta'aruf bukan lagi menjadi sebuah proses pengenalan secara syariat akan tetapi menjadi sebuah gaya hidup baru dikalangan remaja dan sudah menjadi asumsi publik.

3. Amar Syahid. Skripsi “Ta'aruf Dalam Konteks Modern (Telaah Penafsiran Thahir Ibnu 'Asyur dalam QS Al-Hujurat Ayat 13), Institut Agama Islam Negeri Palu Tahun 2019”³²

Ta'aruf dalam konteks modern yaitu proses mengenal yang dilakukan generasi pada zaman ini, baik dengan menggunakan media sosial maupun bertemu secara langsung. Ibnu Asyur memberikan pengertian terhadap ta'aruf yakni mengenal keluarga dan juga nasab, dan tidaklah diartikan sebagai ta'aruf jika belum mengetahui nasab. Karena dengan mengetahui asal-usul tersebut kita dapat mengenal perbedaan antar suku dan bangsa.

Skripsi ini berisi penjelasan mengenai ta'aruf di era modern yaitu perbuatan-perbuatan yang tidak sepatasnya

³¹ Eda Elysia, Emeraldy Charta, and Ernita Arif, “*Transformasi Makna Ta'aruf Di Era Digital*,” Jurnal Komunikasi Global Vol. 20, no. No. 1 (2021).

³² Amar Syahid, “Ta'aruf Dalam Konteks Modern (Telaah Penafsiran Thahir Ibnu 'Asyur Dalam Qs. Al-Hujurat Ayat 13” (Palu, Instittu Agama Islam Negeri Palu, 2019).

seperti pacaran dalam sebuah proses ta'aruf seharusnya tidak disamakan dengan ta'aruf, hanya saja yang membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dari segi jenis penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Ta'aruf merupakan pendekatan dalam Islam antara laki-laki dengan perempuan dengan memperhatikan batasan-batasan tertentu berlandaskan prosedur dan tahapan sesuai dengan ajaran syari'at Islam. ta'aruf pada mulanya adalah sebuah proses untuk saling mengenal satu sama lain sehingga terciptanya kerukunan antar umat manusia sesuai firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13.

Seiring berkembangnya zaman, makna ta'aruf yang dulunya sempit sekarang sudah menjadi luas, dan dari trend-trend yang terjadi pada saat ini bahwasanya ta'aruf merupakan ajang perkenalan pra nikah melalui perantara tanpa adanya kata pacaran di dalamnya. Akan tetapi semakin banyak orang mengetahui akan banyak juga pemahaman tentang ta'aruf itu sendiri.

Para remaja masa ini banyak yang memberikan pengertian terhadap ta'aruf, banyak dari mereka yang memahami ta'aruf sebagai sebuah perkenalan dengan lawan jenis tanpa adanya pacaran, tetapi hal itu hanya secara ucapan saja tidak pada perilakunya. Sama halnya dengan pacaran, ta'aruf yang mereka pahami juga sama seperti pacaran hanya saja dalam penyebutan lebih terlihat halus sebagai hubungan "pacaran syar'i"

Berawal dari inilah penulis tertarik untuk melakukan terhadap mahasiswa IAIN Kudus mengenai seberapa paham kah mereka tentang makna dari ta'aruf dan seperti apa mereka memandang perilaku dalam ta'aruf dan juga sebuah pendekatan pra pernikahan. Penelitian ini lebih di fokuskan pada makna ta'aruf yang disalahgunakan oleh remaja sebagai generasi muda penerus ajaran Islam.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

